

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Lexy J. Moleong menyatakan bahwa paradigma bukan hanya sekadar gambaran struktur suatu entitas, melainkan juga mencakup model interaksi dan fungsi bagian-bagian dari entitas tersebut. Paradigma adalah pola yang menguraikan hubungan antara komponen-komponen entitas serta menjelaskan konteks khusus atau dimensi waktu di dalamnya. Oleh karena itu, paradigma tidak hanya bersifat statis, tetapi juga membawa pemahaman tentang perilaku yang terkandung dalam struktur tersebut. Pendekatan ini memberikan perspektif yang lebih kaya terhadap organisasi dan operasi suatu entitas, sambil mengakui peran penting konteks dan dinamika waktu dalam pembentukan paradigma (Moleong, 2012).

Penelitian ini mengusung paradigma konstruktivisme sebagai landasan teoretisnya. Paradigma konstruktivisme kerap diadopsi dalam konteks penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitis, komparatif, dan menitikberatkan pada penggalian makna. Konstruktivisme menekankan konstruksi pengetahuan dan pemahaman sebagai suatu proses sosial yang bersifat subjektif, di mana individu secara aktif terlibat dalam membangun interpretasi terhadap realitas yang mereka alami. Dalam konteks penelitian ini, data yang diperoleh diarahkan untuk merinci dan menganalisis fenomena yang menjadi objek penelitian. Pendekatan kualitatif paradigma konstruktivisme memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual mengenai makna yang melekat dalam fenomena tersebut. Hasil pengamatan menjadi instrumen utama untuk mendukung proses pengumpulan dan pemahaman data dalam paradigma ini (Moleong, 2012, hal. 50-51).

Maka dari itu, penelitian ini mengadopsi teknik *observer as participant*. Hasanah (2017) menjelaskan, peran *observer as participant* mengimplikasikan keterlibatan pengamat dalam kelompok yang diteliti, di mana mereka dengan

terbuka mengungkapkan identitas mereka sebagai pengamat. Dengan menggunakan pendekatan ini, pengamat sebagai partisipan secara intensif terlibat dalam kegiatan observasi terhadap subjek penelitian dalam periode waktu yang relatif singkat. Dalam hal ini observasi yang dilakukan adalah dengan mengamati konten Narasi TV lewat program “Buka Mata” yang tayang di kanal YouTube Narasi TV dan mengidentifikasi alat-alat OSINT yang digunakan dalam liputan investigasi tersebut.

Hasil observasi menunjukkan bahwa *Narasi TV* menggunakan berbagai alat OSINT dalam pelaksanaan liputan investigasinya melalui program "Buka Mata". Rincian lebih lanjut mengenai alat-alat OSINT yang digunakan ditemukan dan dijelaskan dengan lebih mendalam pada bagian pembahasan. Temuan ini tentunya memberikan wawasan terkait dengan pendekatan dan strategi yang digunakan oleh *Narasi TV* dalam mengumpulkan informasi untuk keperluan investigasi mereka yang bisa menjadi referensi bagi media-media lain dan pelaku investigasi lainnya dengan cara yang terbilang lebih murah, bahkan beberapa alat bisa diakses secara gratis.

Kemudian, menurut perspektif yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba, aliran positivisme, dengan dasar pandangan 'realisme naif,' menekankan keyakinan bahwa realitas dapat dianggap sebagai entitas yang 'nyata' dan 'dapat diukur.' Di sisi lain, aliran konstruktivisme mempertahankan sudut pandang bahwa realitas sebenarnya lebih bersifat interpretatif, diartikan oleh individu dan kelompok melalui lensa subjektivitas mereka masing-masing (Abdussamad, 2021).

Dengan fokus pada paradigma konstruktivisme, penulis memiliki tujuan utama untuk menggali secara komprehensif dan mendetail tahapan-tahapan proses kerja, mulai dari persiapan hingga produksi, yang terlibat dalam penyusunan liputan investigasi di *Narasi TV*. Dalam konteks ini, konstruktivisme memberikan alat analisis yang kuat untuk memahami bagaimana pembentukan berita investigasi tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh fakta dan informasi yang dihadirkan, tetapi juga oleh interpretasi dan makna yang diberikan oleh para pelaku utama di dalamnya.

Dengan mengikuti pendekatan konstruktivisme, penelitian ini berusaha menjembatani pemahaman tentang bagaimana realitas media, terutama dalam konteks liputan investigasi, dapat diartikan dan dikonstruksi oleh para praktisi media. Oleh karena itu, paradigma konstruktivisme menjadi kerangka kerja yang relevan untuk menyelidiki dinamika proses kerja dalam pembuatan berita investigasi berbasis OSINT di *Narasi TV*.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Metode penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk menggali pemahaman mendalam tentang kondisi obyek penelitian dalam konteks alamiahnya. Dalam metode ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara aktif terlibat dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi, yang mengintegrasikan berbagai sumber data untuk memperoleh sudut pandang yang komprehensif dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Analisis data dalam metode penelitian kualitatif bersifat induktif, di mana peneliti mengorganisir, merinci, dan menyimpulkan temuan-temuan berdasarkan pola-pola atau temuan yang muncul dari data yang terkumpul. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi makna-makna yang bersifat kontekstual dan kompleks, yang mungkin tidak dapat diungkapkan melalui generalisasi statistik yang umumnya terkait dengan metode penelitian kuantitatif (Abdussamad, 2021).

Lebih jauh, hasil penelitian kualitatif menempatkan penekanan yang lebih besar pada pemahaman mendalam terhadap fenomena daripada upaya untuk membuat generalisasi umum. Oleh karena itu, metode penelitian kualitatif memberikan ruang untuk menjelajahi dan menggali konteks serta makna yang terkandung dalam obyek penelitian (Abdussamad, 2021).

Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif, yang mana mengambil bentuk kata-kata, gambar, dan bukan berupa angka-angka. Pendekatan deskriptif ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara rinci dan mendalam berbagai aspek dari objek penelitian, menyajikan suatu

pemahaman yang kaya akan konteks dan makna. Dalam konteks ini, penggunaan teknik wawancara mendalam menjadi metode pengumpulan data utama yang memberikan ruang bagi partisipan untuk menjelaskan dan menggambarkan pengalaman, pandangan, serta sudut pandang mereka terkait dengan fenomena yang diteliti.

Data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dalam penelitian kualitatif menuntut peneliti untuk aktif terlibat dalam dialog mendalam dengan partisipan, memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan dan pemahaman yang mendalam tentang perspektif dan konteks kehidupan subjek penelitian. Proses ini tidak hanya mengungkapkan makna-makna yang tersembunyi di balik kata-kata, tetapi juga memberikan dimensi emosional dan kontekstual yang dapat memperkaya interpretasi dan analisis data (Abdussamad, 2021).

Penulis telah memilih pendekatan penelitian kualitatif deskriptif sebagai landasan metodologis karena ingin mendalami secara individu proses pemaknaan yang terlibat dalam pengecekan fakta berbasis *open-source intelligence* (OSINT) di *Narasi TV*. Keputusan ini muncul dari keinginan untuk menjelajahi secara mendalam dan merinci tahapan-tahapan yang terlibat dalam proses liputan investigasi menggunakan metode OSINT di media tersebut. Pemilihan *Narasi TV* sebagai objek penelitian diambil karena media ini menjadi salah satu pionir yang memperkenalkan proses pengecekan fakta berbasis OSINT dalam konten videonya (Saktiko, 2021).

Penelitian ini diarahkan untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana proses pengecekan fakta OSINT diimplementasikan secara praktis oleh *Narasi TV*. Dengan memilih metode kualitatif deskriptif, penulis ingin memperoleh gambaran yang kaya dan terperinci tentang langkah-langkah yang diambil oleh media tersebut dalam melakukan investigasi. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada proses investigasi itu sendiri, tetapi juga akan mengeksplorasi konteks, tantangan, dan dampak dari implementasi metode OSINT dalam pengecekan fakta di dunia jurnalisme investigasi di Indonesia.

3.3 Metode Penelitian

Stake mengklasifikasikan pendekatan studi kasus ke dalam dua kategori, yakni studi kasus intrinsik dan instrumental. Studi kasus intrinsik berfokus pada pemeriksaan mendalam terhadap satu kasus, mengeksplorasi penyebabnya tanpa menyertakan permasalahan lain. Sebaliknya, studi kasus instrumental menitikberatkan pada pemahaman suatu permasalahan tertentu. Pendekatan ini bertujuan untuk mencapai pemahaman yang khas dan unik dari kasus tersebut, yang tidak dapat diperoleh melalui perbandingan dengan objek lain (Stake, 1995, hlm. 3-4).

Penelitian ini mengadopsi pendekatan metode studi kasus instrumental, yang menitikberatkan pada objek penelitian yang khusus, unik, dan terintegrasi dalam suatu sistem tertentu. Studi kasus instrumental memungkinkan peneliti untuk mendalami ke dalam suatu permasalahan yang spesifik tanpa batasan ruang lingkup kejadian atau fenomena tertentu. Khususnya, fokus penelitian ini terletak pada proses penggunaan OSINT di *Narasi TV*, dengan keunikan terletak pada keragaman *tools* dalam teknik investigasi menggunakan OSINT. Pemilihan metode studi kasus memberikan ruang untuk menyelidiki secara mendalam dan kontekstual tentang bagaimana proses dari suatu fenomena, dengan memperhatikan kekhususan dan keunikannya dalam berbagai konteks.

Dalam pemaparannya Stake menyampaikan:

“Studi kasus adalah suatu bentuk penelitian (*inquiry*) atau studi tentang suatu masalah yang memiliki sifat kekhususan (*particularity*); dapat dilakukan baik dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif, tetapi lebih ditekankan pendekatan kualitatif; sasaran studi kasus dapat berupa perorangan (*individual*) maupun kelompok, bahkan masyarakat luas (Stake, 1995).”

Peneliti memilih pendekatan metode penelitian studi kasus sebagai sarana untuk menggambarkan konsep yang ingin dipahami. Dalam metode ini, kasus bukanlah elemen sentral, tapi berfungsi sebagai alat bantu yang memfasilitasi pemahaman peneliti terhadap konsep yang sedang diteliti (Prihatsanti, Suryanto, dan Hendriani, p. 129).

3.4 Key Informan dan Informan

Dalam setiap riset, memperoleh sumber data atau informasi merupakan langkah yang krusial. Khususnya dalam penelitian kualitatif studi kasus, data dan informasi dapat diperoleh melalui interaksi langsung dengan narasumber atau informan. Menurut Stake, proses pengecekan fakta pada suatu media tidak dapat disamakan secara langsung dengan media yang lain, menciptakan kompleksitas dan keunikan tersendiri dalam setiap konteks penelitian. Pendekatan kualitatif studi kasus ini menekankan pentingnya interaksi langsung dengan para informan sebagai sarana utama untuk menggali pemahaman yang mendalam dan kontekstual terkait dengan fenomena yang sedang diteliti (Stake, 1995).

Dalam pengelompokan narasumber, penulis membaginya berdasarkan pengelompokan menurut Hendarsono.

“informan penelitian bisa dikelompokkan menjadi tiga, yaitu informan kunci, informan utama, dan informan tambahan. Informan kunci adalah mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Sementara informan utama yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Kemudian, informan tambahan yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti (Hendarsono, 2005)”

Penelitian ini merinci keputusan peneliti untuk menetapkan dua informan kunci dan satu informan utama guna memberikan perspektif yang kaya dan holistik terhadap fenomena yang sedang diteliti.

Dalam rangkaian penelitian ini, juga didasarkan pada metode pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*. Konsep *purposive sampling*, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2016), mengacu pada teknik pemilihan sampel yang didasarkan pada pertimbangan khusus. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk secara sengaja memilih responden atau sumber data yang dianggap paling relevan atau memberikan kontribusi signifikan terhadap tujuan penelitian. Dengan demikian, metode *purposive sampling* menjadi pendekatan yang tepat dalam merinci karakteristik atau informasi yang diinginkan sesuai dengan fokus penelitian.

Dalam konteks ini, produser dan *visual investigator* dari *Narasi TV* diangkat sebagai informan kunci, diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam terkait implementasi teknik OSINT dalam proses investigasi. Sementara itu, peran *Head of Indepth Reporting Narasi TV*, yang menjadi informan pendukung, dipilih untuk memberikan sudut pandang tambahan terkait dengan aspek etika yang mungkin muncul selama proses investigasi dengan memanfaatkan OSINT.

Pemilihan dua narasumber kunci ini didasarkan pada peran sentral mereka dalam proses produksi dan investigasi di *Narasi TV*, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam. Narasumber pendukung, dalam hal ini *Head of Indepth Reporting Narasi TV*, diharapkan dapat memberikan perspektif tambahan yang berkontribusi pada pemahaman keseluruhan mengenai penerapan OSINT dalam jurnalisme investigasi di *Narasi TV*. Penentuan narasumber ini menjadi strategi untuk memastikan keragaman informasi dan sudut pandang yang mencakup berbagai aspek dalam penelitian ini.

Tabel 2 (3.1 Narasumber)

No.	Nama	Jabatan	Kepentingan dalam Penelitian
1.	Arbi Sumandoyo	Produser Buka Mata <i>Narasi TV</i>	Narasumber kunci
2.	Aqwam Fiazmi Hanifan	Produser dan <i>Visual Investigator Narasi TV</i>	Narasumber kunci

3.	Laban Laisila	<i>Head of Indepth Reporting Narasi TV</i>	Narasumber pendukung
----	---------------	--	-------------------------

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam konteks penelitian kualitatif secara umum melibatkan serangkaian teknik yang dirancang untuk menggali pemahaman mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti. Tiga metode utama yang digunakan dalam pengumpulan data kualitatif adalah observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Observasi melibatkan pengamatan langsung peneliti terhadap kejadian atau situasi yang relevan dengan penelitian, memberikan gambaran visual dan kontekstual tentang aspek-aspek tertentu. Wawancara, sebagai bentuk interaksi langsung dengan para narasumber atau informan, memungkinkan peneliti untuk mendapatkan *insight* yang lebih mendalam melalui dialog dan pertanyaan yang terfokus. Selain itu, analisis dokumen mencakup pemahaman terhadap berbagai materi tertulis atau rekam jejak yang dapat memberikan konteks atau data pendukung bagi penelitian (Abdussamad, 2021).

Dalam rangka penyelidikan ini, penulis menerapkan metode pengumpulan data yang terdiri dari wawancara mendalam. Wawancara mendalam diartikan sebagai teknik pengumpulan data di mana peneliti berinteraksi langsung dengan informan baik secara tatap muka ataupun daring, bertujuan untuk memperoleh informasi yang komprehensif dan mendalam (Kriyantono, 2006).

Dalam konteks penelitian ini, peneliti juga memilih mengimplementasikan teknik observasi sebagai pendekatan yang mendalam dan untuk terlibat secara langsung. Teknik observasi membuka peluang untuk mengeksplorasi penggunaan OSINT di *Narasi TV* dengan lebih rinci. Sebagai instrumen utama, peneliti tidak

hanya mengamati, tetapi juga secara aktif meresapi proses investigasi, memperdalam pemahaman terhadap strategi, keputusan, dan dinamika yang melibatkan pemanfaatan OSINT dalam penyajian berita mendalam di *Narasi TV* (Stake, 1995).

Dalam teknik observasi, kepekaan peneliti menjadi krusial untuk memahami konteks yang melingkupi penggunaan OSINT di *Narasi TV*. Pengamatan mendalam ini memberikan wawasan yang tidak hanya terfokus pada alat dan metode teknis, tetapi juga pada aspek-aspek kualitatif yang membentuk keberhasilan investigasi. Sebagai contoh, peneliti dapat mengamati bagaimana tim jurnalis menggunakan OSINT untuk merinci isu-isu tertentu, mengidentifikasi pola dalam analisis mereka, dan memahami tantangan yang dihadapi dalam menghadirkan laporan kepada penonton (Stake, 1995).

Dengan menggunakan teknik tersebut, penelitian ini diharapkan dapat merangkum data yang lebih komprehensif dan mendalam terkait dengan implementasi OSINT dalam konteks liputan investigasi di media *Narasi TV*.

3.6 Keabsahan Data

Robert E. Stake, seorang ahli dalam penelitian kualitatif, memperkenalkan konsep yang sangat bernilai untuk meningkatkan validitas data dalam konteks studi kasus, yaitu triangulasi. Triangulasi merujuk pada penggunaan beberapa sumber data, metode, atau pendekatan penelitian untuk mengonfirmasi dan memastikan keabsahan temuan penelitian. Stake menekankan bahwa dengan menerapkan triangulasi, peneliti dapat mendapatkan sudut pandang yang lebih komprehensif dan menyeluruh terhadap fenomena yang sedang diteliti, mengurangi potensi bias, serta meningkatkan kepercayaan dan validitas kesimpulan penelitian (Stake, 1995).

“protokol pengecekan keabsahan penelitian, yaitu dengan *data source triangulation* (triangulasi data), *investigator triangulation* (triangulasi pengamat), *theory triangulation* (triangulasi teori), dan *methodological triangulation* (triangulasi metode)” (Stake, 1995).

Dalam rangka menjalankan penelitian ini, peneliti memanfaatkan metode triangulasi data dan triangulasi metode sebagai strategi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan valid. Triangulasi data pada penelitian ini dilaksanakan melalui pelaksanaan wawancara mendalam dengan narasumber terkait. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi dari sudut pandang yang berbeda, menambah keberagaman perspektif, dan memastikan keakuratan data yang diperoleh dari mencocokkan jawaban satu narasumber dengan narasumber lainnya.

Sementara itu, dalam konteks triangulasi metode, peneliti melakukan observasi terhadap hasil wawancara yang telah dilakukan. Data yang diperoleh dari wawancara kemudian dicocokkan dan diverifikasi dengan konten liputan investigasi Narasi TV yang menggunakan OSINT. Langkah ini bertujuan untuk memvalidasi dan menguatkan hasil wawancara melalui data yang terdapat dalam konten tersebut. Peneliti juga mencoba mengidentifikasi *tools* dan teknik yang digunakan oleh Narasi TV dalam proses investigasinya, memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai cara penggunaan OSINT dalam praktik jurnalisme investigasi.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data disesuaikan dengan metode yang digunakan peneliti. Peneliti menguraikan definisi dan penggunaan teknis analisis data dalam penelitian ini. Dalam penjelasannya mengenai teknik analisis data, Stake mengategorikan 4 tahapan dalam menganalisis data. Proses atau tahapan tersebut adalah dengan mengelompokkan data (*Categorical Aggregation*), Interpretasi langsung (*Direct Interpretation*), penggambaran pola (*Drawing Patterns*), dan generalisasi naturalistik (*Naturalistic Generalization*) (Stake, 1995).

Categorical Aggregation adalah proses pembuatan kategori dari data yang sudah ditetapkan. Dalam hal ini penulis membuat kategori dari data yang sudah didapat, demi menemukan makna yang relevan dengan tujuan peneliti. Setelahnya

ada *Direct Interpretation*, dalam proses ini tentunya setelah terbentuk kategori. Penulis melakukan interpretasi langsung dari data tersebut, melalui hasil dari wawancara mendalam (Stake, 1995).

Proses selanjutnya ada *Drawing Patterns*, pada proses ini peneliti juga menggambarkan pola-pola yang sistematis melalui observasi dan wawancara. Proses terakhir menurut Stake adalah *Naturalistic Generalization*. Pada tahapan ini penulis melakukan proses generalisasi pada hasil penelitian. Tujuannya adalah supaya memudahkan pembaca dalam proses penarikan makna (Stake, 1995).

